

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Heroisme atau kepahlawanan adalah konsep yang sangat abstrak dalam khalayak. Banyak versi yang menjelaskan tentang arti atau konsep heroisme atau kepahlawanan karena pengaruh budaya dan zaman. Contohnya, konsep heroisme pada Yunani kuno adalah orang-orang yang diutus para dewa untuk turun ke bumi dan membantu para manusia. untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Selain itu, mereka diutus untuk membasmi kejahatan dan menaklukkan makhluk-makhluk yang dipercaya mengganggu kehidupan manusia. Mereka digambarkan memiliki postur tubuh yang kuat dan kekar, dan memiliki kekuatan super. Tentu konsep ini telah bergeser seiring perkembangan zaman. Konsep heroisme pada zaman sekarang khalayak menilai sudah lebih luas daripada konsep kepahlawanan pada masa Yunani kuno. Dalam konsep Barat yang banyak dibawa melalui penggambaran film Hollywood, Heroisme digambarkan memiliki postur tubuh yang kuat dan kekar, juga memiliki kekuatan super, meskipun sekarang meluas dan ditambahkannya hal-hal seperti berani, rela berkorban, dan lain-lain. Berbeda dengan konsep Timur, seorang pahlawan tidak selalu digambarkan lewat fisik yang kekar, tetapi secara moral dan kepribadian pahlawan tersebut. Sifat moral yang dimiliki adalah seperti setia kepada negara, rela berkorban bagi negara dan juga mendahulukan kepentingan negara daripada kepentingan sendiri. (Basuki, 2017)

Tidak ada standarisasi dalam heroisme, karena heroisme sendiri konsep yang merujuk pada nilai-nilai moral yang juga memperhatikan konteks sosial dan budaya. Contohnya konsep heroisme yang diyakini pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah tentang perjuangan dan ketabahan para pejuang dalam melawan penjajah dan

memperjuangkan kemerdekaan. Para pejuang ini berjuang dengan berbagai cara, baik secara politik, ekonomi, maupun militer, untuk melawan penindasan dan menjaga martabat bangsa. Mereka menghadapi berbagai tantangan dan risiko, termasuk penganiayaan, penangkapan, dan bahkan kematian, namun tetap teguh dalam perjuangan mereka (Kalangi, 2016). Sedangkan konsep heroisme yang diyakini pada masa ini menurut (Gatra, 2016) dikenal sebagai sesuatu yang mulia. Heroisme di masa kini yang dikutip dari laman berita Kompas.com dapat diartikan sebagai sikap yang menonjol dari sosok seseorang yang dikarenakan memiliki jiwa yang berani, rela berkorban, dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Banyak profesi yang bisa dikategorikan sebagai pahlawan dalam masa kini, seperti profesi guru, aktivis lingkungan hidup, dan relawan kemanusiaan. Dan data ini dikategorikan 93,2 persen sebagai tindakan kepahlawanan oleh responden (Gatra, 2016). Sehingga berdasarkan hal tersebut kesimpulannya makna heroisme pada masa kini dalam sudut pandang masyarakat dapat secara umum mencakup salah satu atau keseluruhan nilai-nilai keberanian, rela berkorban, dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Konsep ini dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai dan pandangan masyarakat yang diyakini oleh masyarakat tersebut.

Berdasarkan konsep heroisme yang bersifat subjektif tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan khalayak terhadap heroisme yang menurut (Gatra, 2016) adalah sesuatu yang mulia dalam masyarakat dengan menambahkan konteks kekerasan sebagaimana heroisme dengan kekerasan itu sendiri sangat melekat pada heroisme pada masa kemerdekaan Indonesia. Heroisme dalam masa kemerdekaan dilakukan dengan bermacam cara tetapi ada juga yang mengandung nilai kekerasan. Meskipun heroisme dan kekerasan secara umum merupakan dua tindakan yang berbeda, namun dalam prakteknya terkadang heroisme dan kekerasan bisa berjalan secara bersamaan. Seperti halnya heroisme pada masa kemerdekaan yang berfokus pada

perjuangan nasionalisme dengan tujuan mencapai kemerdekaan ini. Tindakan heroisme dengan kekerasan salah satunya dapat dilihat dari peristiwa sejarah perjuangan rakyat Bali melawan penjajahan dalam peristiwa Puputan Margarana (1946) Puputan Margarana terjadi di Desa Marga, Bali, sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Peristiwa ini menggambarkan sikap anti penjajahan dan kekejaman penjajah yang memicu perlawanan dengan terjadinya peperangan fisik yang menggunakan unsur kekerasan (Ayu, 2012). Selain itu ada juga perjuangan rakyat Desa Karangjunti, Kabupaten Brebes dalam mempertahankan kemerdekaan (1945-1947). Desa Karangjunti di Cirebon dan Brebes menjadi basis perlawanan terhadap penjajah Belanda. Beberapa laskar perjuangan seperti Hizbullah, Sabilillah, dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) berperan dalam perlawanan yang melibatkan kekerasan tersebut. (Nur, 2018)

Kekerasan itu sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan penderitaan atau cedera pada orang lain. Kekerasan dianggap sebagai tindakan yang tidak mulia dalam masyarakat karena melanggar hak asasi manusia, menghancurkan keseimbangan sosial, tidak membangun solusi yang berkelanjutan, dan merusak kehidupan individu ataupun masyarakat. Kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai etika, keadilan, dan kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam tindakan heroisme. Sementara itu dalam majalah Suara Muhammadiyah Vol. 89 (2008) Kekerasan dinilai sebagai sebuah fenomena yang kompleks karena pada umumnya kekerasan dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kesenjangan ekonomi, ketidakadilan, kondisi politik dan pemerintahan, kondisi sosial patologis, dan faktor-faktor lain yang melekat dalam karakter kelompok dan budaya. Selain itu juga terdapat faktor internasional seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yang arogan dari negara-negara maju, dan tata hubungan dunia yang tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Kekerasan yang bersifat kompleks tentu akan dipandang berbeda oleh masing-masing individu dalam masyarakat, khususnya oleh masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen. Kekerasan sendiri dipercaya sebagai merupakan hasil dari sebuah kondisi konflik sosial. Menurut teori Karl Marx kekerasan dalam konflik sosial didasari oleh perbedaan kelas berdasarkan kepemilikan alat produksi atau aspek ekonomi. Karl Marx meyakini bahwa dengan adanya sistem kapitalis akan membuat ketimpangan kaum borjuis/pemilik modal dengan kaum proletar/buruh semakin tinggi sehingga buruh akan menuntut atas ketidakadilan terhadap upah dan kesejahteraan. (Wahyudi, 2021)

Heroisme yang sangat subjektif serta nilai kekerasan yang bersifat kompleks menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana heroisme dengan kekerasan diresepsi oleh khalayak dengan melakukan penambahan contoh kasus pada sebuah film yang juga mengandung nilai-nilai heroisme dan kekerasan. Penelitian terhadap karya seni film sangat penting dilakukan terutama untuk mengetahui relevansi karya seni film tersebut dengan khalayak yang menonton film tersebut dalam kurun waktu tertentu. Salah satu cara untuk mengukur relevansi antara isi film dengan khalayak tersebut adalah dengan menggunakan penelitian analisis resepsi. Analisis resepsi adalah standar untuk mengukur resepsi, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. (Hadi & Prijana, 2009)

Film merupakan salah satu teks media yang dapat diteliti menggunakan analisis resepsi. Film di konstruksi dari sebuah gagasan menjadi sebuah kumpulan adegan yang utuh menggunakan proses *encoding*, dan penonton akan mengartikan maksud di balik pemaknaan tersebut dengan proses *decoding*. Film itu sendiri secara positivistik dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga

dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Baran, 2012).

Heroisme dan kekerasan merupakan tema populer yang sering menjadi daya tarik dalam sebuah film. Dan salah satu tema yang biasanya menerapkan kedua hal tersebut adalah film Superhero. *Encoding* heroisme dalam film superhero kebanyakan direpresentasikan dengan kekerasan yang mengandalkan kekuatan fisik atau kekuatan super. Ellis (2013, dalam (Ridwan, 2014)) mengatakan bahwa tokoh superhero dalam film adalah orang yang selalu bisa menyelamatkan manusia dari masa-masa gelap dan sulit. Kehadiran superhero biasanya selalu digambarkan dengan memiliki misi untuk memberikan harapan dan inspirasi ketika musuh atau bahaya muncul. Seperti yang banyak dicontohkan pada film-film superhero Marvel Studios, salah satunya adalah film Spiderman yang mana dalam filmnya tokoh Spiderman menjadi ikon pelindung kota New York dan menjadi harapan bagi seluruh masyarakat karena selalu menyelamatkan masyarakat kota dari bahaya-bahaya yang mengancam kedamaian. Tokoh Spiderman sendiri menurut (Ridwan, 2014) direpresentasikan dengan sosok yang kuat, berani, melindungi warga masyarakat dari bahaya atau musuh, dan menjadi sosok pahlawan bagi masyarakat.

Encoding heroisme dalam film superhero sampai saat ini masih belum bisa dipisahkan dengan nilai-nilai kekerasan. Hal ini masih bisa dilihat dari film Indonesia yang tayang pada 2019 silam berjudul Gundala yang disutradarai oleh Joko Anwar. Film Gundala diproduksi oleh Bumilangit Studios yang bekerjasama dengan Screenplay Films dan Legacy Pictures. Gundala adalah salah satu film *action* yang pernah mendapat sorotan pada

masa awal rilisnya pada tanggal 29 Agustus 2019 di Indonesia. Film Gundala merupakan karya sutradara Joko Anwar yang diproduksi berdasarkan pada cerita karakter pahlawan super Indonesia yaitu Gundala 1969 karya Harya Suraminata. Gundala pada awalnya merupakan tokoh karakter dalam komik yang diciptakan oleh Harya Suraminata atau kerap disapa Hasmi. Sementara itu dalam film Gundala, sedikit berbeda dengan cerita yang ada di komik aslinya karena cerita dalam film tersebut telah direkonstruksi ulang agar memiliki kedekatan dengan kehidupan masa kini. Hal tersebut seperti yang dikutip dari CNN Indonesia, dalam komik Gundala yang diciptakan oleh Hasmi, ia mengambil latar belakang kehidupan di Yogyakarta dan kearifan lokal Indonesia pada alur cerita Gundala. Sementara Joko mengungkapkan bahwa untuk penggarapan film Gundala, dibutuhkan pengembangan terutama dalam hal sensibilitas agar lebih dekat dengan masyarakat saat ini. (Khoiri, 2018)

Meski disebutkan bahwa film Gundala telah direkonstruksi agar memiliki kedekatan dengan masa kini namun apa yang direpresentasikan dalam film Gundala tidak mencerminkan hal tersebut. Film Gundala tetap diperlihatkan dengan banyaknya kekerasan dan konflik sosial dimana produk atas kekerasan itu sendiri berasal dari ledakan emosional kaum buruh terhadap kaum borjuis pada film ini. Kemudian Heroisme dalam film Gundala juga dikonstruksi dengan mengandung unsur kekerasan seperti kekerasan untuk melindungi orang lemah dan melawan penjahat. Sementara itu di zaman milenial ini, sebagian masyarakat tahu dan sadar bahwa kekerasan merupakan sesuatu yang tidak baik karena hal itu sendiri termasuk kedalam hukum pidana dan tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sementara itu masyarakat juga mengetahui bahwa kekerasan bukanlah jalan keluar dari setiap permasalahan. Masyarakat sadar bahwa kekerasan di dalam film itu sendiri hanya dipergunakan sebagai kebutuhan sinematografi.

Di sisi lain tindakan heroisme selalu membutuhkan pengorbanan dan memberikan resiko. Franco, Bleu, dan Zimbardo menyebutkan setidaknya ada dua jenis resiko yang

akan dihadapi seseorang dalam melakukan tindakan heroisme, yaitu resiko fisik dan resiko sosial. (Franco, Blau, & Zimbardo, 2011) Melalui resiko tersebut, takaran dan sudut pandang tiap individu terhadap heroisme itu sendiri juga akan berbeda tergantung dari latar belakang dan kesanggupan kemampuan masing-masing individu dalam menanggung resiko dari tindakan heroisme. Perbedaan latar belakang, takaran dalam mengatasi tindakan heroisme dan sudut pandang tersebut akan mempengaruhi *decoding* tiap individu yang mana prinsip ini sesuai dengan teori khalayak aktif dari Stuart Hall dimana setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mengkonsumsi media. Oleh karena itu setiap tindakan heroisme akan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu.

Dalam kondisi sosial masyarakat sendiri, heroisme juga dikaitkan dengan kemampuan masing-masing individu dalam menangani sebuah situasi. Secara umum tidak banyak masyarakat yang bisa menanggung resiko pengorbanan fisik seperti kekerasan dalam tindakan heroisme. Hal tersebut dikarenakan resiko fisik secara langsung dapat membahayakan nyawa seorang individu sehingga membutuhkan keahlian khusus seperti bela diri atau sejenisnya untuk melakukan hal ini. Oleh karena itu polisi, tentara, dan abdi negara yang terlatih memiliki peran penting dalam menegakkan heroisme terutama yang berhubungan dengan kekerasan. Dan masyarakat juga memiliki peran dan kewajiban untuk melapor terkait hal-hal tersebut.

Joko Anwar dalam film Gundala tetap menggambarkan heroisme melalui adegan yang berhubungan dengan kekerasan dan perlawanan fisik. Melalui Gundala, Joko seolah mengisyaratkan bahwa setiap pribadi bisa melakukan tindakan heroisme walaupun harus menggunakan kekerasan. Gundala yang diperankan oleh seorang bernama Sancaka dalam film ini merupakan seseorang yang berasal dari masyarakat kelas bawah. Joko memperkenalkan bahwa heroisme tidak mengenal siapa yang menolong dan siapa yang ditolong. Dalam film Gundala itu sendiri, kekerasan ditujukan demi melindungi para

pedagang, orang-orang lemah, dan orang-orang keterbelakangan ekonomi yang ditindas oleh para penjahat. Film Gundala juga selalu memperlihatkan heroisme dengan kekerasan apabila tokoh utama berhadapan dengan kejahatan.

Sebagai film yang bertemakan heroisme, film Gundala menurut peneliti seolah dikonstruksi dengan membawa pesan bahwa heroisme dengan kekerasan boleh dilakukan untuk melindungi orang lemah, dan melawan kejahatan. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana setiap pertolongan yang diberikan oleh superhero ini selalu ditujukan untuk orang-orang lemah seperti wanita dan anak. Dan juga diperlihatkan dengan adegan perlawanan fisik kepada para penjahat. Serta pencapaian kemenangan yang diperoleh oleh Gundala adalah ketika berhasil menghajar habis para musuhnya yang seakan memberi arti bahwa kekerasan memang merupakan satu-satunya jalan keluar dari setiap permasalahan di film ini.

Peneliti akan memperoleh data dengan cara wawancara mendalam terhadap khalayak aktif yang dipilih berdasarkan latar belakang informan seperti faktor referensi bacaan dan film mereka tentang heroisme, keluarga, agama, dan pekerjaan. Dalam faktor referensi, referensi dapat berupa bahan bacaan seperti buku, jurnal, film, atau artikel, serta pengalaman dan pengetahuan dari orang lain yang telah mengalami atau mempelajari hal yang sama. Referensi ini dapat membantu seseorang untuk lebih memahami dan mengembangkan wawasan serta kemampuan dalam melihat suatu hal dari berbagai perspektif. Sementara itu dalam faktor keluarga, keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter seseorang. Keluarga juga berperan dalam memberikan pengaruh sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dapat membentuk pola pikir seseorang. Faktor berikutnya adalah agama, agama memiliki peran penting terhadap kemampuan seseorang dalam melihat sesuatu karena agama dapat memberikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dapat membentuk cara

pandang seseorang terhadap dunia dan kehidupan. Agama juga memberikan panduan untuk bertindak dan berinteraksi dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Dan faktor terakhir adalah pekerjaan, pekerjaan memiliki peran penting terhadap seseorang dalam melihat sesuatu karena dapat membentuk identitas, mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan, serta mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan sosial seseorang. Oleh karena itu, berdasarkan empat kriteria diatas peneliti berharap penelitian heroisme dengan menggunakan kekerasan di dalam film Gundala dapat diteliti dengan baik dan mampu memberikan manfaat bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah yaitu bagaimana resepsi penonton tentang heroisme dengan kekerasan dalam film Gundala?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi penonton tentang heroisme film Gundala berdasarkan asumsi bahwa heroisme dengan kekerasan diperbolehkan apabila untuk melindungi orang lemah dan melawan kejahatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dimana penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pikiran ataupun masukan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan memperkuat teori yang sudah ada.

E. Tinjauan Pustaka

1. Khalayak Aktif

Teori khalayak aktif menempatkan audiens memiliki sifat yang aktif dalam menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman dan pengalaman sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sementara itu, makna dalam pesan

tidak bersifat permanen, sehingga makna dapat dikonstruksi oleh audiens melalui komitmen dalam suatu kegiatan interpretif. McQuail dalam bukunya berjudul Teori Komunikasi Massa dalam (Hawari, 2019) melihat audiens sebagai berikut :

a. Audiens sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar, pemirsa

Audiens diartikan sebagai orang yang menerima pesan dalam sebuah proses komunikasi massa, keberadaan audiens tersebar, bersifat heterogen, dan memiliki jumlah yang banyak.

b. Audiens sebagai media massa

Audiens dalam poin ini menekan pada ukurannya yang besar, heterogenitas, penyebaran, anonimitasnya serta lemahnya organisasi sosial dan komposisinya yang berubah dengan cepat dan tidak konsisten.

c. Audiens sebagai politik atau kelompok sosial

Definisi audiens dalam poin ini adalah sebagai pra-eksistensi dari kelompok sosial yang aktif, interaktif, dan sebagai besar otonom yang dilayani oleh media tertentu, tetapi keberadaannya tidak bergantung pada media.

d. Audiens sebagai pasar

Disini audiens dianggap sebagai calon konsumen dari sebuah produk ataupun jasa. Audiens adalah sumber pendapatan media yang dimana audiens memiliki posisi sebagai konsumen dari sebuah iklan media

2. Teori *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall

Tahapan *encoding* dan *decoding* di dalam sebuah penelitian *reception analysis* merupakan poin penting yang tidak bisa terpisahkan. Hall dalam (Arzak, 2014) mengatakan proses *encoding* dalam produksi pesan di media televisi sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi makna yang

saling terhubung dalam sebuah tayangan. *Reception analysis* menurut Hall adalah *decoding* itu sendiri, karena di dalam proses *reception analysis* terjadi proses penafsiran tanda-tanda oleh penonton.

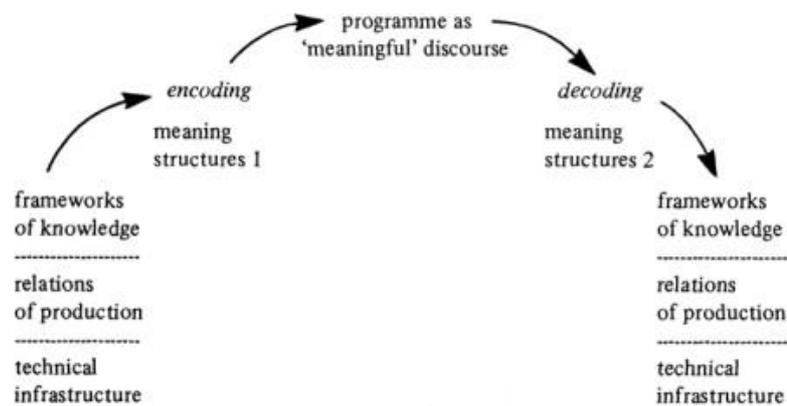
Hall dalam bukunya yang berjudul *Culture, Media, and Language* mengatakan bahwa ada kemungkinan makna pesan dari *encoder* bisa ditangkap berbeda oleh *decoder*. Hall menjelaskan bahwa kode *encoding* dan *decoding* mungkin tidak sempurna. Hal ini bisa mempengaruhi derajat pemahaman dan kesalahpahaman dalam proses pertukaran makna. Menurut Hall ada sesuatu yang disebut sebagai distorsi dalam pertukaran makna yang diakibatkan oleh perbedaan otonomi relatif dalam memaknai pesan, dan bisa juga terjadi karena adanya perbedaan kode dari sumber transformasi makna. (Hall, 2005)

Isi media dapat dipahami sebagai bagian dari sebuah proses yang disebut *encoding* dimana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks pada suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan model komunikasi televisual dari Hall (1973 dalam (Fatin, 2013)), yang mana sirkulasi “makna” pada model ini akan melewati tiga tahap berbeda. Masing-masing tahap mempunyai kondisi eksistensi dan modalitas yang spesifik. Seperti pada tahap pertama biasanya para profesional dalam dunia pertelevisian media memaknai wacana televisual dalam suatu laporan riset khusus tentang sebuah peristiwa sosial yang “mentah”. Dalam tahap ini peristiwa tersebut masih dalam suatu rangkaian ideologi yang berada di “dalam kekuasaan”. (Storey, 2006 dalam (Fatin, 2013))

Dalam tahap kedua, media dibingkai seluruhnya oleh makna-makna dan ide-ide yang menyangkut pengetahuan rutinitas produksi yang secara teknis menjelaskan secara historis, ideologi profesional, pengetahuan institutional, definisi dan asumsi, asumsi tentang khalayak dan seterusnya membingkai menjadi sebuah komposisi

produksi. (Storey, 2006 dalam (Fatin, 2013)). Dengan demikianlah para profesional media menentukan bagaimana peristiwa sosial yang “mentah” di-*encoding* menjadi sebuah wacana.

Tahap ketiga adalah tahap dimana proses *decoding* dilakukan oleh khalayak. Khalayak bebas memaknai serangkaian makna dalam wacana tersebut sesuai dengan caranya dalam melihat dunia (ideologi). Hadi dalam bukunya (2009) menyebutkan bahwa makna teks media bukan merupakan suatu fitur yang transparan, melainkan produk interpretasi oleh pembaca dan penonton, sehingga Hall dalam bukunya memetakan proses pertukaran makna dalam proses *encoding* dan *decoding* sebagai berikut :



Gambar 1.1 Peta Teori *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall

Dalam peta proses pertukaran makna dijelaskan bahwa ada “*meaning 1*” dan “*meaning 2*” yang mengartikan bahwa makna memang bisa dimaknai berbeda oleh *encoder* dan *decoder*. Masing-masing dari *encoder* dan *decoder* dalam pertukaran makna dipengaruhi oleh *framework of knowledge*, *relation of production*, dan *technical infrastructure* masing-masing yang pasti memiliki celah distorsi. Kemudian berdasarkan hal itu, Hall telah membagi tiga macam pemaknaan dan persepsi oleh audiens antara lain adalah :

a. *Dominant-Hegemonic Position* atau Posisi Dominan

Posisi ini disebut sebagai posisi yang ideal karena makna pesan *encoder* dapat diterima sama dan transparan oleh *decoder*. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal sudah dibangun oleh pengirim pesan. Sehingga pesan dapat diterima apa adanya dan sesuai dengan harapan pengirim pesan.

b. *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi

Posisi ini disebut sebagai posisi kombinasi. *Decoder* pada posisi ini menerima beberapa pesan sesuai dengan persepsi *encoder*. Namun di beberapa teks lain *decoder* menolak untuk memaknai pesan dengan pandangan yang sama oleh *encoder*. Dalam hal ini audiens tidak menerima pesan dengan apa adanya, namun lebih ke selektif.

c. *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi

Pada posisi ini *decoder* mengerti mengenai makna denotatif dan konotatif pada pesan yang disampaikan oleh *encoder*. Namun *decoder* lebih memilih untuk menolak makna pesan tersebut karena mereka lebih memilih untuk tetap pada acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

3. Konstruksi Realitas Atas Heroisme

Heroisme merupakan gambaran sebuah sikap kejiwaan yang siap berkorban baik secara batiniah dan lahiriyah. Orang yang memiliki sikap heroisme melakukan tindakan tanpa perhitungan untung dan rugi, bahkan siap sedia mempertaruhkan jiwa dan raga untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan (Pemikiran Biografi Kepahlawanan dan Kesejarahan Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya Volume 1-2, 1983). Heroisme diambil dari sebuah sikap pahlawan yang dalam bahasa

inggris disebut “*hero*” yang bermakna satu sosok legendaris dalam mitologi Yunani kuno. Pahlawan atau “*hero*” dikatakan dikaruniai dengan kekuatan, keberanian dan kemampuan luar biasa. Selain itu, pahlawan dalam Yunani kuno juga diakui sebagai keturunan dewa (Basuki, 2017)

Konsep heroisme adalah sebuah hal yang abstrak karena berhubungan dengan konsep moral. Tidak ada standarisasi dalam heroisme, dan setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai sebuah tindakan heroisme. Heroisme terdapat dalam tiap diri manusia, baik manusia biasa maupun yang memiliki kelebihan tertentu. Bernstein dalam (Noviana, 2012) mengatakan setidaknya ada empat komponen nilai dalam konsep heroisme, antara lain yaitu (a) bermoral besar; (b) berkemampuan; (c) berani bertindak di hadapan lawan; dan (d) mendapatkan kemenangan dalam taraf lahir atau batin.

Konsep heroisme sering diperlihatkan dalam film. Biasanya heroisme selalu dikaitkan dengan tindakan kemanusiaan yang memiliki gambaran motivasi kepada penonton. Jika dilihat berdasarkan resiko yang akan dihadapi, Franco, Blau, dan Zimbardo (2011) mengatakan heroisme bisa dibedakan menjadi dua yaitu *physical risk heroism* dan *social heroism/ social sacrifice* yang kemudian bisa dibedakan ke dalam 12 sub-tipe, yakni sebagai berikut:

a. *Physical risk heroism*, dibagi ke dua sub-tipe.

- i. Militer dan pahlawan dengan resiko berdasarkan tugas yang mengikatnya. Disini individu dengan tindakan heroisme terlibat dengan sebuah kondisi seperti kemiliteran ataupun pekerjaan yang berhubungan dengan situasi yang beresiko tinggi.
- ii. Pahlawan sipil yang tidak terikat oleh tugas, pahlawan disini berasal dari warga sipil yang berusaha menyelamatkan orang lain dari ancaman

fisik atau kematian. Tindakan heroisme ini dilakukan secara sadar dan orang yang bertindak heroisme ini memahami akan sebab-akibat dari tindakan mereka dapat membahayakan hidup mereka.

- b. *Social heroism/social sacrifice*, dapat dibedakan menjadi 10 sub-type.
- i. Tokoh agama, merupakan seseorang dengan profesi sebagai petinggi agama dan berkorban demi kemanusiaan dengan dedikasi tinggi di bidang agama.
 - ii. Tokoh Politik-Religius, yakni orang-orang dengan dedikasi tinggi dalam bidang agama yang kemudian beralih profesi ke ranah politik demi tujuan perubahan yang lebih baik terhadap kehidupan masyarakat.
 - iii. Martir/ Syahid, yaitu seseorang yang mengorbankan dirinya dan hidupnya demi kepentingan orang banyak. Mereka mati dengan sebuah perjuangan atas nama keadilan.
 - iv. Politisi atau Pemimpin Militer, mereka adalah orang yang mampu menyelamatkan seorang individu, kelompok, atau bangsa dengan cara memimpin dan menyatukan sebuah kelompok yang menjalankan visi yang sama. Mereka juga orang yang berkemampuan dapat meningkatkan kualitas hidup kelompok yang dipimpinnya.
 - v. Petualang/ Penjelajah, adalah mereka yang mampu mengeksplorasi sebuah bidang ilmu baru dengan menggunakan metode yang baru.
 - vi. Penemu/ Pahlawan Ilmiah, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu sains yang belum diketahui. Penemuan mereka dianggap berharga karena mampu meningkatkan kualitas hidup manusia di Zaman yang akan mendatang.

- vii. *Good Samaritan*, yaitu orang yang selalu membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan baik itu melibatkan ancaman fisik atau bukan.
- viii. *Odds beater/ underdog*, yaitu orang yang berhasil mengatasi dan melewati situasi buruk sehingga mampu memberikan motivasi, saran, maupun pesan moral kepada orang lain
- ix. Pahlawan birokrasi, yaitu seorang karyawan dalam sebuah organisasi besar dalam suatu perusahaan atau organisasi yang memiliki keteguhan dalam memegang sebuah prinsip dibawah tekanan besar. Mereka mampu mengubah jalan birokrasi ke arah yang lebih baik.
- x. *Whistleblowers*, yaitu seorang yang mengetahui sebuah kejahatan atau tindakan ilegal dan kemudian melaporkannya ke pihak yang berwajib tanpa mengharapkan timbal balik atau imbalan. (Franco, Blau, & Zimbardo, 2011)

Dari 12 sub tipe heroisme diatas, kebanyakan dari film bertemakan superhero selalu menggunakan konsep *physical heroism* yang selalu melibatkan superhero dalam adegan-adegan kekerasan dan berbahaya. Hal tersebut bisa dilihat sebagai sebuah pola yang mana pola tersebut bisa kita jumpai seperti pada film Rambo, X-men, Spiderman, Superman, dan film-film superhero lainnya. Penggunaan kekerasan dalam film-film superhero memang sudah menjadi ciri, baik itu kekerasan yang dilakukan oleh tokoh antagonis maupun kekerasan yang diperlihatkan melalui tindakan heroik tokoh protagonis. (Hariyanto, 2004)

4. Konstruksi Realitas atas kekerasan

Konstruksi realitas kekerasan merujuk pada cara kekerasan dipahami, dipersepsikan, dan diartikan oleh individu dan masyarakat. Realitas kekerasan tidak

hanya didasarkan pada kejadian nyata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, media, pengalaman pribadi, dan norma sosial. World Health Organization (WHO) dalam (Putri, 2015) mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik atau kekuatan lainnya yang melibatkan ancaman langsung atau tidak langsung terhadap diri sendiri, orang lain, atau kelompok atau masyarakat secara keseluruhan yang berakibat pada atau memiliki kemungkinan berakibat pada cedera, kematian, kerusakan psikologis, gangguan perkembangan, atau penyalahgunaan. Kemudian Walter G. Runciman seorang sosiolog dalam (North, Wallis, & Weingast, 2009), mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan atau ancaman penggunaan kekuatan fisik untuk menyakiti atau memaksa orang lain melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan, atau menghentikan mereka melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan.

Secara umum kekerasan dapat dikatakan sebagai tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, psikologis, atau kekuatan lainnya untuk menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain atau diri sendiri. Berikut ini adalah beberapa jenis kekerasan yang umum:

- a.* Kekerasan Fisik: Kekerasan fisik melibatkan penggunaan kekuatan fisik untuk menyebabkan cedera atau kerusakan pada tubuh seseorang. Ini termasuk pukulan, tendangan, gigitan, pemukulan, atau penggunaan senjata untuk menyakiti orang lain.
- b.* Kekerasan Seksual: Kekerasan seksual melibatkan tindakan yang tidak diinginkan atau memaksa dengan sifat seksual. Ini mencakup pemerkosaan, pelecehan seksual, penyerangan seksual, pemaksaan pernikahan, atau perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual.

- c. Kekerasan Psikologis/Emosional: Kekerasan psikologis atau emosional melibatkan perilaku atau tindakan yang merusak kestabilan mental, emosional, atau psikologis seseorang. Ini dapat mencakup penghinaan, ancaman, intimidasi, manipulasi emosional, atau pengabaian yang merugikan kesejahteraan psikologis seseorang. (Finaka, 2017)

Indonesia sendiri sebagai negara hukum mengatur kekerasan melalui berbagai undang-undang, peraturan, dan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari tindakan kekerasan dan memastikan penegakan hukum yang adil. Peraturan-peraturan tersebut antara lain adalah Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang Perlindungan Saksi dan Korban, Undang-Undang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Selain undang-undang yang telah dijelaskan ada juga regulasi dan kebijakan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga terkait untuk melindungi masyarakat dari kekerasan. Misalnya, pemerintah juga memiliki program dan kegiatan pencegahan kekerasan, mendirikan lembaga perlindungan korban, serta memperkuat penegakan hukum melalui aparat kepolisian dan sistem peradilan.

5. Representasi Heroisme Dengan Kekerasan Dalam Film

Film yang mengandung heroisme biasanya mengandung unsur perpaduan antara genre fiksi-ilmiah, aksi, serta fantasi. Film seperti ini memiliki kisah klasik yang menceritakan perseteruan sisi baik dan sisi jahat antara pahlawan super dalam membasmi para penjahat. Ceritanya biasanya diawali dengan latar belakang bagaimana tokoh super tersebut mendapatkan kekuatannya, dan diakhiri dengan adegan-adegan menawan dalam mengalahkan musuhnya. Film seperti ini biasanya menghabiskan dana

yang besar dalam produksinya, namun tetap menjadi formula ampuh dalam menarik minat penonton dari tiap kalangan (Prastista, 2008 dalam (Damsuki, 2018))

Penggambaran heroisme yang dibawa oleh kebudayaan barat, khususnya pada film-film heroisme di Hollywood menurut John Vivian lebih memperlihatkan pada aspek peningkatan kekerasan. Hal ini dilihat dari bagaimana adegan-adegan kekerasan di dalam film Hollywood di-*setting* dengan melebih-lebihkan pada aspek kekerasan yang melebihi realitas kekerasan dalam kehidupan nyata. Kemudian hal ini mempengaruhi persepsi penonton bahwa kekerasan adalah cara untuk menyelesaikan suatu masalah. (Vivian, 2008 (Kurniawan, 2015)) dalam Film-film heroisme di Hollywood selalu memperlihatkan adegan-adegan kekerasan yang diperjelas dengan berbagai cara seperti diperlihatkan dengan *slow motion*, *visual effect*, dan lain-lain yang bertujuan untuk membuat penonton takjub.

Don Shiach di dalam bukunya yang berjudul *Movie Classics* mengategorikan pahlawan/ *heroes* dalam dua bentuk, yakni *romantic heroes* dan *sensitive anti-heroes*. *Romantic heroes* digambarkan sebagai hero yang penuh dengan kasih sayang dan cinta, ciri tokohnya adalah ganteng (nyaman dipandang), peduli dengan kejahatan, dan selalu dekat dengan para wanita. Sosok aktor dan film yang mewakili gaya seperti ini adalah Leonardo DiCaprio dalam film *Titanic* dan Tom Cruise dalam film *Mission Impossible*. Hal ini sangat kontradiktif dengan *gaya sensitive anti-heroes* yang digambarkan dalam anti kemapanan, menyukai kebebasan, melawan penguasa yang otoritarian, dan sikapnya mengikuti nalurinya. Jenis yang terakhir ini menjadi trend anak muda pada tahun 1950-an setelah kemunculan aktor fenomenal Marlon Brando, gayanya banyak ditiru oleh anak muda pada saat itu. Sekarang ini sosok aktor film yang mewakili jenis ini adalah Brad Pitt pada film "*Legend of the Fall*" atau Matt Damon dalam film "*Saving Private Ryan*". (Shiach, 2004)

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu analisis resepsi tentang bagaimana resepsi khalayak terhadap nilai heroisme yang ada di film Gundala. Audiens pada penelitian ini merupakan penonton film Gundala yang selaras berdasarkan teori khalayak aktif dari Stuart Hall. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai heroisme diresepsi oleh khalayak.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana nantinya dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan tentang bagaimana resepsi khalayak mengenai nilai-nilai heroisme yang terkandung di dalam film Gundala. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* harus melakukan teknik pengumpulan data dengan cara *in depth interview* (wawancara mendalam) secara langsung kepada sumber data. Sehingga narasumber yang akan dipilih haruslah narasumber yang memiliki banyak informasi agar peneliti bisa menggali informasi dengan lebih dalam.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis resepsi di mana dalam metode ini penelitian akan berfokus pada titik bagaimana narasumber memaknai nilai-nilai heroisme yang ditafsirkan setelah menonton film Gundala. Analisis resepsi adalah metode yang berbasis terhadap penerimaan khalayak dalam menafsirkan sebuah teks. Metode analisis resepsi ini meyakini bahwa khalayak sebagai *audience* atau pembaca teks memiliki pengetahuan sehingga mampu dan dapat memilah informasi yang mereka dapatkan dari suatu teks. Metode ini sendiri memiliki kedekatan dengan teori khalayak aktif karena dalam metode ini khalayak memproduksi makna sendiri dengan latar belakang masing-masing yang berbeda.

Resepsi khalayak berasal dari penelitian audiens dalam genre komunikasi untuk menjelaskan *decoding* kelompok khalayak dengan membandingkan wacana khalayak dan wacana media. Analisis resepsi merupakan tindakan sosial yang berfungsi untuk menegosiasikan realitas sosial dalam konteks praktek-praktek budaya dan komunikatif yang lebih luas. Analisis resepsi khalayak pada dasarnya menempatkan khalayak sebagai agen kultural yang memiliki kuasa tersendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana media. Khalayak mengkonstruksi makna dari isi media yang disebut teks. Makna media bukanlah sesuatu yang kaku, teks media hanya memiliki makna ketika terjadi momen resepsi, yakni ketika media dibaca, dilihat, didengarkan, dan diinterpretasikan oleh khalayak. (Fadhel, 2018)

Penelitian ini dilakukan dengan atas dasar teori *encoding* dan *decoding* serta teori khalayak aktif dari Stuart Hall yang mana dalam penelitian ini khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar, dan lihat sesuai konteks budaya. Isi media dipahami sebagai sebuah proses dimana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa. Sementara itu, makna teks media bukanlah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton. Media bertugas untuk membawa audiens-nya masuk di dalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian peristiwa. Menurut Stuart Hall, riset khalayak mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*), dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media. Hal tersebut bisa diartikan individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara

memberikan makna atas pemahaman pengalaman sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 2008 dalam (Fadhel, 2018))

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah khalayak aktif. Sebagaimana menurut Mc Quail (2011) dalam Khalayak aktif adalah orang-orang yang memiliki keterlibatan secara aktif dalam pengolahan kognitif terhadap informasi yang datang berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa informan adalah orang yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan menjadi sumber kunci atau juru kunci untuk menjawab hasil dari suatu penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, informan atau yang biasa juga disebut *key informan* ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi atau kondisi sosial yang akan dikaji dalam fokus penelitian. Informan diharapkan mampu memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin mengenai berbagai informasi yang hendak peneliti gali. (Harahap, 2020)

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan mewawancarai empat informan yang dipilih berdasarkan empat kriteria umum berdasarkan faktor referensi bacaan dan film, keluarga, agama, dan pekerjaan. Dan kriteria khusus dengan latar belakang pengetahuan serta pengalaman terkait heroisme berdasarkan heroisme menurut Philip Zimbardo yang membaginya menjadi dua belas jenis. Dengan masing-masing informan yang berasal dari jenis heroisme yang berbeda peneliti berharap hal tersebut mampu untuk memberikan sajian data tentang heroisme yang luas dan beragam Adapun syarat untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Khalayak adalah orang yang memiliki kecocokan terhadap tema penelitian yaitu heroisme yang dipilih berdasarkan empat kriteria umum, yaitu berdasarkan faktor referensi bacaan dan film, keluarga, agama, dan pekerjaan.

- b. Khalayak adalah orang yang memiliki kecocokan dengan kriteria khusus yaitu memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman tentang heroisme. Disini peneliti memaknai orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman heroisme sebagai salah satu orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam salah satu dari dua belas jenis heroisme menurut Philip Zimbardo. (Pahlawan militer, Pahlawan sipil, tokoh agama, tokoh politik-religius, syahid, politisi atau pimpinan militer, petualang atau penjelajah, ilmuwan, *good samaritan*, *odds beater* atau *underdog*, Pahlawan birokrasi, dan yang terakhir adalah *whistleblowers*)
- c. Pernah menonton film Gundala minimal satu kali.
- d. Memiliki ketertarikan dengan pembahasan tentang heroisme dalam film Gundala.
- e. Bersedia melakukan wawancara mendalam terkait nilai kekerasan dalam heroisme di film Gundala

Teks yang akan menjadi bahan penelitian dalam penelitian ini adalah film Gundala yang mana nantinya peneliti akan mempertanyakan tentang bagaimana resepsi penonton terkait konstruksi heroisme dalam bentuk kekerasan di dalam film ini. Kemudian dalam konsep latar belakang narasumber tersebut, peneliti juga telah melakukan klasifikasi untuk melihat bagaimana latar belakang seseorang mampu untuk mempengaruhi seseorang dalam meresepsi. Adapun klasifikasi latar belakang yang telah dilakukan adalah perbedaan faktor referensi bacaan dan film tentang heroisme, faktor keluarga, faktor agama, dan yang terakhir adalah faktor pekerjaan. Penulis berasumsi bahwa keempat faktor ini memiliki peran penting bagi seseorang untuk meresepsi. Dan berikut adalah daftar orang-orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Muhammad Syamil Azzuhri, atau orang yang memiliki sapaan Syamil lahir di Palu pada tanggal 20 April 2000 merupakan seseorang yang memiliki kegemaran membaca buku. ia mengaku banyak mendapatkan referensi tentang heroisme sejak kecil berasal dari buku-buku kepahlawanan. Saat dibangku Sekolah dasar ia suka membaca buku yang berisikan kisah-kisah kepahlawanan dan juga biografi pahlawan. Salah satu buku yang ia suka adalah Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia yang menurutnya berisikan tentang biografi Soekarno dan tentang bagaimana melalui sepatah omongan mampu untuk menjadi alat yang bisa membentuk perdamaian maupun peperangan antar negara. Selain itu ia juga memiliki gemar untuk membaca buku-buku yang menyangkut tentang agama Islam serta memiliki ketertarikan dengan buku-buku filsafat. Syamil adalah seseorang yang berasal dari keluarga yang memiliki kedekatan dengan politik. Ia merupakan anak dari seorang ayah yang merupakan politisi yang termasuk ke dalam kategorisasi *social sacrifice* dalam tindakan heroisme yang dicetuskan oleh (Franco, Blau, & Zimbardo, 2011). Ayahnya pernah menjabat sebagai kepala Inspektorat yang telah menjabat selama 5 tahun dan telah menjadi kader dalam sebuah partai politik selama 10 tahun. Namun karena faktor usia saat ini ayahnya sudah pensiun. Namun Syamil sendiri mengaku bahwa ayahnya sering untuk mengingatkan untuk selalu dekat dengan tuhan dan sebisa mungkin berlaku adil dalam kehidupan sehari-hari. Syamil juga seseorang yang menganut agama Islam yang menurut peneliti cukup kuat. Selain berasal dari keluarga yang Islami, Syamil juga telah menempuh pendidikan di sekolah sekolah yang bernuansa Islam sejak ia kecil, dan ia juga pernah bersekolah di sebuah pondok pesantren. Kemudian jenjang SMA dan perkuliahan juga habiskan di Muhammadiyah yang membuat Syamil

memiliki kedekatan dengan Islam yang cukup kuat. Kemudian dalam faktor pekerjaan Saat ini ia bekerja sebagai *Guest Relation Officer* di salah satu kedai kopi di kota Yogyakarta. Dalam perjalanan hidupnya Syamil sendiri juga memiliki pengalaman sebagai seorang pahlawan Birokrasi dalam ruang lingkup organisasinya bekerja karena ia berani membela pegawai dan memprotes terkait keadilan gaji dalam pekerjaan yang tidak sesuai dengan perjanjian dan kontrak kerja.

- b. Bismo Aji Saputro, atau orang yang kerap dipanggil Bismo merupakan masyarakat asli kota Jogja, serta tumbuh dan berkembang di kota yang sama. Pria kelahiran 30 April 1999 ini mengaku banyak mendapatkan informasi terkait heroisme berasal dari buku dan film. Ia menyukai semua buku dan film yang bertemakan sejarah. Dan ia juga mendapatkan informasi-informasi heroisme dari sejarah. Bismo mengatakan bahwa sejarah dan heroisme khususnya di Indonesia sangat kental dan tidak bisa dipisahkan, Saat bercerita tentang sejarah otomatis ada nilai-nilai heroisme di dalamnya. Bismo sekarang memiliki profesi sebagai polisi di usia mudanya. Bismo merupakan anggota kepolisian yang sudah dinas sejak 2019. Ia juga memiliki ibu yang merupakan seorang polisi wanita, ia mengaku ingin menjadi polisi seperti ibunya karena dia hanya anak satu-satunya dan ingin membanggakan orangtua dengan cara mengikuti langkah dan keyakinan orangtuanya. Ia mengaku dari kecil sudah dididik dengan disiplin dan baik sehingga ia merasa bahwa dengan menjadi polisi seperti orang tuanya ia mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Bismo dan keluarganya menganut agama Kristen Protestan dan hidup dalam ruang lingkup agama yang kuat. Setiap minggu ia rajin beribadah sebagaimana dapat dikatakan sebagai umat yang taat dan juga selalu mengejar dalam kebaikan. Kemudian dalam faktor

pekerjaan sebagaimana dalam lingkup kepolisian Bismo sendiri adalah seseorang yang bisa memiliki kemungkinan untuk menjadi sosok yang menerapkan *Physical risk heroism* karena ia sudah dibekali ilmu-ilmu, pelajaran, dan pengalaman untuk melakukan tindakan heroisme karena status pekerjaannya.

- c. Ichwanul Hafidz Ramadhana Nasution, kerap disapa Hafidz. Hafidz adalah pria kelahiran 1 Januari tahun 2000 yang mengaku banyak mendapatkan referensi tentang heroisme dari film dan kehidupan sehari-hari. Dari film ia mengaku banyak mendapatkan referensi tentang heroisme yang beragam, bisa seperti fisik seperti pada film-film superhero dan bisa juga melalui sikap dan perbuatan baik. Hafidz sendiri adalah seseorang yang menyukai film *action*, drama dan komedi. Menurutnya heroisme tidak harus selalu berhubungan dengan perkelahian dan penyelamatan. Terkadang berbuat baik dan peduli terhadap sesama seperti guru mengajar murid sudah bisa dikatakan sebagai heroisme. Dalam lingkup keluarga Hafidz sendiri bisa dikatakan bahwa ia tidak berada di dalam sebuah keluarga yang harmonis. Ia tinggal bersama neneknya yang merupakan ibu dari ibunya yang telah meninggal. Sementara Ayahnya meninggalkannya dengan alasan pekerjaan namun tidak pernah kembali setelah sepeninggalan ibunya. Bersama neneknya Hafidz juga tinggal dengan kedua saudaranya yang juga lahir dari ibu yang sama. Sebagai seseorang yang tidak mendapatkan kasih sayang orang tua, Hafidz mengaku bahwa hal itu mempengaruhi bagaimana ia bertindak dan berperilaku saat kecil. Seperti di sekolah ia suka berperilaku nakal, merokok sejak kecil, dan lain-lain. Hafidz sendiri memeluk agama Islam, namun ia merasa bahwa ia bukan pribadi yang taat dalam beribadah. Ia menceritakan bahwa neneknya merupakan seseorang

yang taat beribadah. Ia selalu diingatkan untuk beribadah, namun Hafidz sendiri tidak menjalankannya. Kemudian saat ini ia tinggal di Yogyakarta untuk mencari jenjang karirnya. Hafidz adalah seseorang yang berbakat dalam dunia musik. Ia menjadi musisi di Yogyakarta dan kesehariannya juga bekerja dengan bernyanyi di kafe-kafe dan acara pentas. Dalam pengalaman hidupnya, ia adalah seorang *odds beater / underdog* karena ia pernah berada dalam posisi yang berhasil melewati situasi buruk terkait peristiwa yang memiliki kaitan dengan heroisme. Hafidz adalah orang yang dalam pengalamannya pernah merasakan bagaimana rasanya ditolong oleh masyarakat sipil yang menolongnya dari pengeroyokan massal. Sehingga berdasarkan pengalaman itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana heroisme dalam bentuk kekerasan diresepsi olehnya.

- d. Michael Budi Prasetyo, pria yang memiliki tanggal kelahiran yang sama dengan informan sebelumnya ini yaitu pada 1 Januari 2000 memiliki nama panggilan Michael. Ia merupakan mahasiswa lulusan ilmu hukum. Ia juga memiliki kegemaran untuk menonton film action superhero seperti film yang berada dalam Marvel Universe, dan film-film lain yang bertajuk action dan fiksi. Michael mengaku bahwa kebanyakan ia dapat menemukan heroisme dari film-film yang ia tonton. Menurutnya heroisme adalah sebuah tindakan untuk menolong seseorang yang membutuhkan dan sebuah tindakan untuk melawan kejahatan. Michael berasal dari keluarga yang baik. Ayahnya adalah seorang wirausahawan dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah sehari-hari. Michael mengaku bahwa ia selalu diajarkan untuk menjaga sopan santun dan berbuat baik. Michael mengatakan bahwa orang tuanya berpesan untuk sebisa mungkin tidak terlibat dalam masalah orang lain, dan oleh karena itu ia harus menjaga sikap. Selain itu dalam lingkup agamanya,

kedua orangtua Michael termasuk kedalam pahlawan *social heroism* karena ayah dan ibunya adalah tokoh agama dengan pekerjaan mengurus Gereja dan kegiatan Gereja tempat mereka beribadah. Saat ini Michael belum memiliki pekerjaan karena statusnya yang baru lulus kuliah. Namun sebagai sarjana hukum ia ingin sekali untuk bekerja sesuai bidang kemampuannya. Sebagai seseorang yang memegang gelar sarjana hukum. Michael mengatakan bahwa kekerasan dalam heroisme tidak bisa dilihat dari satu sisi saja. Ia tidak bisa mengatakan bahwa itu adalah hal yang salah ataupun itu adalah hal yang benar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Michael meresepsi nilai-nilai heroisme dalam film Gundala.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara. Wawancara yakni dengan melakukan kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Wawancara dilakukan secara *face to face* yang artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan mengenai hal-hal yang diinginkan yang kemudian jawaban dari responden dicatat oleh pewawancara.

Wawancara pada penelitian kualitatif sedikit berbeda dengan wawancara lainnya yaitu pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan informal. Namun tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja dan cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan dari segi persepsi, perasaan, dan pemikiran dari responden (Rachmawati, 2007).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian *reception analysis*, teknik analisis data yang digunakan dapat disesuaikan dengan jenis data yang dihasilkan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penggunaan teknik analisis data yang tepat akan membantu memperoleh informasi yang akurat dan dapat diandalkan dalam menganalisis pandangan dan persepsi penonton terhadap suatu karya seni. Teknik analisis data dalam penelitian analisis resepsi ini menggunakan teori Stuart Hall dengan melakukan analisis teks, konteks, dan makna yang dibentuk oleh audiens. Analisis ini dilakukan dengan cara memperhatikan bagaimana pesan disampaikan melalui tata bahasa, struktur naratif, dan unsur visual, serta mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi audiens terhadap pesan tersebut.

Menurut Stuart Hall, analisis resepsi yang baik harus memperhatikan tiga level pemahaman audiens: *reading dominant*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. *Reading dominant* adalah pemahaman yang sepenuhnya sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media. *Negotiated reading* adalah pemahaman yang sebagian sejalan dengan pesan media namun juga mencerminkan sudut pandang dan pengalaman pribadi audiens. Sedangkan *oppositional reading* adalah pemahaman yang sama sekali berbeda dengan pesan media karena mencerminkan sudut pandang dan pengalaman audiens yang berlawanan dengan pesan media. (Hall, 2005)